

BAB II

DISKURSUS HERMENEUTIKA SEBAGAI TEORI INTERPRETASI TEKS; DARI BARAT HINGGA INDONESIA

A. Ruang Lingkup Hermeneutika.

1. Pengertian Hermeneutika

Dalam kehidupan sehari-hari, pasti kita pernah mendengar suatu percakapan, ceramah keagamaan ataupun kenegaraan, sehingga hal yang kita dengar itu memicu kita sebagai pendengar untuk mencari tahu makna, tujuan dan konteks yang ada dibalik pembicaraan tersebut. Hal serupa juga biasa terjadi saat kita sedang membaca suatu karya tulis, dengan berbekal rasa ingin tahu yang kita miliki, pasti kita akan berusaha mencari tahu makna, tujuan dan konteks yang ada dibalik teks. Hal tersebut merupakan pengertian Hermeneutika secara praktis.

Pada dasarnya Hermeneutika berhubungan dengan bahasa (*linguistic*), secara alamiah kita berpikir, berbicara, dan menulis melalui bahasa, kita mengerti dan membuat interpretasi dengan menggunakan bahasa. Bahkan seni yang jelas-jelas tidak menggunakan bahasa juga berkomunikasi dengan seni-seni lainnya dengan menggunakan bahasa. Segala bentuk seni yang dipublikasikan secara visual diapresiasi dengan menggunakan bahasa.

Hans Georg Gadamer dalam artikelnya "*Classical dan Philosophical Hermeneutics*" mengemukakan bahwa sebelum digunakan sebagai disiplin keilmuan istilah tersebut melihat pada *practice/techne* (aktivitas) penafsiran dan pemahaman, dalam hal ini Gadamer mengatakan:

*Hermeneutika is the partical art, that is, a techne, involved in such things as preaching, interpreting other languages, explaining and explicating texts, and as the basis of all of these, the art of understanding, and art particularly required ant time the meaning of somethingis not clear and anambiguous.*³²

³² Hans-Georg Gadamer, "Classical and Philosophical Hermeneutics," *Theory, Culture & Society*, Vol. 23, No. 1 (London: SAGE 2006): 29.

Hermeneutika adalah seni praktis, yakni techne, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua ini adalah seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu (teks) itu tidak jelas.

Serupa dengan pengertian diatas, Friedrich Schleiermacher mendefinisikan Hermeneutika dengan “*the art of understanding rightly another man’s language, particularly his written language*” (seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulisan).³³

Secara etimologis kata hermeneutic berasal dari bahasa Yunani yakni *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, *hermeneia* bentuk kata benda yang secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.³⁴

Para ahli sepakat bahwa dalam arti sempit hermeneutika membahas metode-metode yang sesuai untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan, serta ungkapan-ungkapan atau simbol yang sulit dipahami. Hermeneutik adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode dan syarat serta prasyarat penafsiran.³⁵

Fahrudin Faiz dalam bukunya *Hermeneutika Al-Qur’an* mengungkapkan bahwa Hermeneutika dapat diderivasikan kedalam tiga pengertian; *pertama*, pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir; *kedua*, usaha mengalihkan dari satu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui kedalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca; *ketiga*, pemindahan fikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.³⁶

³³ Jean Grondin, "Introduction to Philosophical Hermeneutics" (New Haven: Yale University Press, 1991), 104.

³⁴ Ilham B Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur’an Menurut Hassan Hanafi, Teraju* (Jakarta: Teraju, 2002), 24-25.

³⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulum Al-Qur’an* (Cet. I, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 5.

³⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur’an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 5.

Lebih gamblang dijelaskan oleh Fahrudin Faiz bahwa titik mendasar dari Hermeneutika adalah adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia. Maksud dari pluralitas disini adalah keragaman konteks kehidupan manusia yang memiliki sifat niscaya.³⁷ Pemahaman dengan menimbang konteks yang dipahami dan pelacakan terhadap apa saja yang mempengaruhi sebuah pemahaman sehingga menghasilkan keragaman.

2. Sejarah Hermeneutika al-Qur'an

Dalam konteks sejarah Hermeneutika al-Qur'an, kerap kali oleh beberpa akademisi disandingkan dengan sejarah perkembangan *'ulum al-Qur'an* masa klasik. Menurut penulis, hal tersebut merupakan asumsi sepihak yang terkesan memaksakan kehadiran Hermeneutika dalam konteks *'ulum al-Qur'an* klasik yang senyatanya istilah tersebut belum hadir pada masa itu. Sehingga, kurang relevan jika memunculkan spekulasi bahwa Hermeneutika (yang bersifat baru dalam kajian keislaman) telah diaplikasikan sejak masa *'ulum al-Qur'an* klasik. Menurut Fahmi Salim, dalam bukunya yang berjudul *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, dikatakan bahwa awal pengaplikasian Hermeneutika dimulai pada abad ke-19 yang dilatar belakangi oleh beberapa orientalis dalam mengkaji al-Qur'an.³⁸

Abraham Geiger (1810-1874 M) adalah orang pertama yang menggunakan Hermeneutika untuk mengkaji al-Qur'an, hal ini terlihat dari karyanya yang berjudul *Was Had Mohammed aus Dem Judenthume Aufgenomme (Apa yang dipinjam Muhammad dari Yahudi?)*. dalam karya tersebut Geiger mengatakan bahwa al-Qur'an mengambil materi syariatnya dari prinsip-prinsip agama Yahudi.³⁹ Gustav Weil (1808-1889 M) juga dianggap sebagai tokoh orientalis yang mengkaji al-Qur'an dengan teori Hermeneutika. Ia menulis sebuah penelitian berjudul

³⁷ Ibid, 5.

³⁸ Fahmi Salim dan Harlis Kurniawan, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal* (Depok, Perspektif, 2010), 189-190.

³⁹ Ibid, 190.

Muqaddimah al-Qur'an: Kritik Sejarah (Historische-Kritische Einleitung in der Koran). Gustav menulis penelitiannya dengan metode kritik sejarah yang akhirnya ia berpandangan bahwa al-Qur'an harus dikaji sesuai waktu turunya.⁴⁰ Terlepas dari dua tokoh tersebut, masih banyak tokoh orientalis lain yang dianggap banyak memberikan sumbangsi terhadap perkembangan pengaplikasian Hermeneutika terhadap al-Qur'an, Theodore Noldeke (1836-1930 M) tentang kritik terhadap asal-usul al-Qur'an dan sumber-sumbernya,⁴¹ Arthur Jeffery (1893-1959 M) tentang dasar-dasar ilmiah yang hakiki dalam mengkaji al-Qur'an,⁴² Gotthelf Bergstrasser (1886-1933 M) dan Otto Pretzl (1893-1941 M) dengan kajian ragam bacaan al-Qur'an (*qira'at*).⁴³

Di paruh kedua abad ke-20 muncul nama John Wansbrough (1928-2002 M) dengan pemikirannya yang berkaitan terhadap kritik sastra dan kritik bentuk kajian al-Qur'an, Christoph Luxenberg yang memunculkan argument kontroversial dengan mengatakan bahwa Mayoritas al-Qur'an jika tidak keseluruhan adalah tidak shahih sesuai gramatikal Arab.⁴⁴

Untuk perkembangan selanjutnya, Hermeneutika telah mempengaruhi langkah ilmiah pemikiran para sarjana muslim seperti Muhammad Arkoun, Hasan Hanafi dan Moh. Syahrur. Mereka juga memanfaatkan secara langsung atau tidak langsung pemikiran-pemikiran orientalis dalam aktivitas kajian al-Qur'an dalam keilmuan Islam.

Dalam sejarah Hermeneutika al-Qur'an modern, awal kemunculannya dimulai oleh para pembaharu di India, seperti Sayyid Ahmad Khan, Amir Ali, dan Ghulam Ahmad Parves terlebih yang berkaitan dengan demitologisasi konsep-konsep tertentu dalam al-Qur'an yang dianggap bersifat mitologis, seperti konsep tentang Mu'jizat dan hal-hal ghaib. Sedangkan di Mesir, muncul nama Muhammad Abduh dengan

⁴⁰ Ibid, 190.

⁴¹ Ibid, 190.

⁴² Ibid, 191.

⁴³ Ibid, 193.

⁴⁴ Ibid, 193.

tawaran Hermeneutika yang bertumpu pada analisis sastra dan sosial, meskipun demikian nama-nama diatas masih belum merumuskan metodologi penafsiran mereka secara sistematis.

Sebelum tahun 1960-an, terma Hermeneutika belum banyak dikenal dalam tradisi keilmuan Islam, akan tetapi pada dekade ini telah banyak muncul tokoh-tokoh yang terbilang serius dalam merumuskan masalah metodologis penafsiran. Enam tahun setelah tahun 1960, Hasan Hanafi mempublikasikan tiga karyanya tentang Hermeneutika.⁴⁵ Ketiga karya tersebut masing-masing berkaitan dengan teori Hermeneutika yang digunakan dalam upaya rekonstruksi *‘Ilm Ushul al-Fiqh*, Hermeneutika Fenomenologis yang digunakan untuk menafsirkan fenomena keagamaan serta keberagaman dan terkait dengan kajian kritis terhadap hermeneutika eksistensial dalam konteks penafsiran kitab Perjanjian Baru.⁴⁶

Seperti yang telah penulis singgung diawal bahwa kemunculan Hermeneutika al-Qur’an sekitar abad ke-19, namun harus disadari bahwa dalam dunia Islam, baru mendapat perhatian ketika Muhammad Arkoun (1928-2010 M) hadir dengan pemikiran metode “dekonstruksi dan historisitas” dalam mengkaji al-Qur’an.⁴⁷ Lebih luas lagi, perkembangan Hermeneutika terjadi pada tahun 1970-an, tepatnya setelah Fadlur Rahman merumuskan model pembacaan Hermeneutikanya.⁴⁸ Disadari atau tidak, Fadlur Rahman merupakan orang yang telah berjasa dalam menumbuhkan kesadaran baru dikalangan para pemikir Islam yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur’an. Meskipun pemikiran hermeneutika yang digagas

⁴⁵Ketiga buku tersebut adalah, 1) *L’Exégèse de la Phenomenologie* di Paris (1965); 2) *La Phenomelogie de L’Exégeèse* (1966), dan 3) *d’une Hermeneutique Existentielle à Partir du Neuveau Testament* di Paris (edisi Kairo tahun 1990).

⁴⁶ Hassan Hanafi, “Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat, Terj,” *M. Najib Buchori. (Jakarta: Paramadina, 2000)*, 152-153.

⁴⁷ Salim and Kurniawan, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur’an Kaum Liberal*, 204.

⁴⁸ Fazlur Rahman, “Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual, Terj, *Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka 1, 1985)*, 1-36.

juga sangat kental dan dipengaruhi oleh Hermeneutika yang berkembang di Barat.

Secara umum, terdapat tiga ranah langkah *teoritis* yang ada dalam Hermeneutika al-Qur'an dalam proses pencarian makna, *pertama*; pada ranah sifat dan karakteristik teks (*nature of text*), *kedua*; pada ranah memahami teks (*understanding text*), dan *ketiga*; pada ranah metode memahami dan menafsirkan teks yang mana antara penafsir (*interpreter*) dan pendengar (*audience*) memiliki asumsi dan horizon sendiri-sendiri (*fusion of horizon*).⁴⁹ Ketiga ranah tersebut secara berurutan berhubungan dengan ontologis, historis dan metodologis. Jika ketiga hal tersebut diterapkan pada wilayah al-Qur'an, maka bahasa berada pada titik sentral yang menjadi objek pembahasan pada wilayah ontologis, pada wilayah historis memiliki cakupan pembahasan yang cukup luas, semisal sosial, ekonomi, dan politik, sedangkan pada wilayah metodologi masuk didalamnya berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti sosiologi, sains dan ilmu kemanusiaan.⁵⁰

3. Integrasi Hermeneutika al-Qur'an dengan Ilmu Tafsir.

Kemunculan tokoh-tokoh Hermeneutika al-Qur'an cukup memberi warna terhadap kemajuan pemikiran Islam pada umumnya, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an dan Hermeneutika. Kehadiran tokoh-tokoh ini bukan hanya sebatas memberi komentar dan kritik terhadap hermeneutika, akan tetapi juga memunculkan pemikiran dan metode penafsiran yang dianggap lebih relevan dan sesuai dengan zaman saat ini.

Tokoh-tokoh yang penulis maksud diatas adalah seperti Muhammad Arkoun dengan teori dekonstruksi dan historisitas, Fazlur Rahman yang hadir dengan teori *double movement* dan argument kontroversialnya tentang bunga bank bukan riba, Muhammad Arkound yang dikenal dengan proyek kritik nalar Islami, Nasr Hamid Abu Zaid

⁴⁹ Hatib Racmawan, "Hermeneutika Alquran Kontekstual: Metode Menafsirkan Alquran Abdullah Saeed", (*Afkaruna* Vol. 9, No. 2 2013): 152, <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2013>.

⁵⁰ Ibid, 153.

dengan proyek kritik tektualitas atas al-Qur'an, Moh. Syahrur hadir dengan pemikirannya tentang teori limit, Moh. Abid Al-Jabiri yang dikenal dengan proyek kritik nalar Arab serta Fatimah Mernissi yang berupaya meminimalisir bias gender terhadap penafsiran al-Qur'an.⁵¹

Di Indonesia juga hadir tokoh-tokoh yang turut berperan menambah khazanah tafsir dengan mengintegrasikan terhadap Hermeneutika, seperti Amin Abdullah yang disebut-sebut oleh Adian Husaini sebagai bapak Hermeneutika Indonesia⁵² dengan cetusan teorinya Integrasi Interkoneksi antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama, Nasaruddin Umar yang mengatakan adanya Indikasi bahwa semua kitab suci cenderung bias gender, Ahmad Chojim yang menafsirkan ayat harus sesuai zaman, Munawir Sazali yang mencoba menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan zaman dan hati nurani.⁵³

Jauh sebelum tokoh-tokoh yang telah penulis sebutkan diatas, teori-teori Hermeneutika yang digagas oleh Gadamer cukup relevan untuk diterapkan kedalam penafsiran. Teori-teori Gadamer ini juga bisa digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran suatu obyek tertentu, termasuk di dalamnya teks tertulis.

Pertama, “Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah” (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; historically effected consciousness*), menurut teori ini, seorang penafsir dapat cenderung akan dipengaruhi oleh situasi Hermeneutik yang berkembang disekitarnya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Sehingga hal tersebut dapat memperkaya pemahamannya terhadap suatu teks yang sedang

⁵¹ Muhammad Faisal Hamdani, “Integrasi Hermeneutika Dan Tafsir: Pembaharuan Metodologi Tafsir,” *Teologia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 24, No. 1 (2013): 56.

⁵² Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al Quran* (Gema Insani, 2007), 1-7.

⁵³ Hamdani, “Integrasi Hermeneutika Dan Tafsir: Pembaharuan Metodologi Tafsir.”, 57”

ditafsirkan. Pesan yang terdapat dalam teori ini adalah seorang penafsir harus bisa mengatasi subyektifitasnya ketika menafsirkan sebuah teks.⁵⁴

Kedua, teori “Penggabungan/Asimilasi Horison” (*Fusion of Horizons*), dalam teori ini terdapat dua Horison utama yang menurutnya perlu digabung dan diasimilasikan untuk mendapat pemahaman mendalam mengenai suatu teks, yakni horizon teks dan horizon pembaca. Horison teks bisa juga disebut dengan aspek historis yang melingkupinya baik historis mikro (*asbab al-nuzul*) dan historis makro yang berkenaan dengan kondisi suatu keadaan tertentu saat teks diproduksi.⁵⁵ Horison pembaca menurut Gadamer hanya berperan sebagai titik pijak (pendapat dan pemahaman) seseorang dalam memahami sebuah teks. Dari kedua Horison inilah terjadi pertemuan antara subyektifitas penafsir dan obyektifitas teks, namun obyektifitas teks tetap harus diutamakan.⁵⁶

Ketiga, teori “Penerapan/Aplikasi” (*Anwendung; application*), teori ini menegaskan bahwa setelah seorang penafsir menemukan makna yang dimaksud oleh sebuah teks kemudian dilakukan pengembangan penafsiran (*reinterpretasi*) dengan tetap memperhatikan kesinambungan makna baru dengan makna asal sebuah teks. Harapan yang terdapat dalam teori ini adalah mengupayakan pesan yang terdapat dalam suatu teks (termasuk al-Qur’an) dapat diaplikasikan pada zaman penafsiran dilakukan.⁵⁷

⁵⁴ Sahiron Syamsuddin, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer Ke Dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran Pada Masa Kontemporer,” di *Dalam Makalah Dipresentasikan Pada Annual Conference Kajian Islam Yang Dilaksanakan Oleh Ditpertaids DEPAG RI Pada Tanggal 26-30 November 2006*, 6-7.

⁵⁵ Muh. Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an”, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2018): 102, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>.

⁵⁶ Syamsuddin, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer Ke Dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran Pada Masa Kontemporer”, 8-9.

⁵⁷ Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an”, 102.

Menurut Sahiron, teori-teori Hermeneutika Gadamer yang telah diapaparkan diatas dapat diintegrasikan kedalam penafsiran dikarenakan beberapa alasan; *Pertama*, Secara terminologi, hermeneutika (dalam arti ilmu tentang “seni menafsirkan”) dan ilmu tafsir pada dasarnya tidaklah berbeda. Keduanya mengajarkan kepada kita bagaimana kita memahami dan menafsirkan teks secara benar dan cermat.

Kedua, yang membedakan antara keduanya, selain sejarah kemunculannya, adalah ruang lingkup dan obyek pembahasannya: Hermeneutika, sebagaimana yang diungkapkan di atas, mencakup seluruh obyek penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora (termasuk di dalamnya bahasa atau teks), sementara ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks. Teks sebagai obyek inilah yang mempersatukan antara hermeneutika dan ilmu tafsir.

Ketiga, memang benar bahwa obyek utama ilmu tafsir adalah teks al-Qur’an, sementara obyek utama Hermeneutika pada awalnya adalah teks Bibel, di mana proses pewahyuan kedua kitab suci ini berbeda. Dalam hal ini, mungkin orang mempertanyakan dan meragukan ketepatan penerapan Hermeneutika dalam penafsiran al-Qur’an dan begitu pula sebaliknya. Keraguan ini bisa diatasi dengan argumentasi bahwa meskipun al-Qur’an diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai wahyu Allah secara verbatim, sementara Bibel diyakini umat Kristiani sebagai wahyu Tuhan dalam bentuk inspirasi, namun bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan ilahi kepada manusia adalah bahasa manusia yang bisa diteliti baik melalui Hermeneutika maupun ilmu tafsir.

Keempat, setelah menelaah teori-teori Hermeneutika Gadamer, Sahiron berkeyakinan bahwa teori-teori tersebut dapat memperkuat konsep-konsep metodis yang selama ini telah ada dalam ilmu tafsir.⁵⁸

⁵⁸ Syamsuddin, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer Ke Dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran Pada Masa Kontemporer”, 10.

Kehadiran teori Hermeneutika dalam khazanah tafsir kontemporer merupakan sebuah keniscayaan bagi perkembangan *'ulum al-Qur'an* pada khususnya, ia hadir bukan untuk mengurangi kesakralan wahyu Tuhan, akan tetapi kehadirannya adalah untuk mempermudah manusia agar lebih cepat menangkap makna dan moral value baik tersirat ataupun tersurat yang disampaikan Tuhan dalam wahyu-Nya.

4. Perkembangan Teori Hermeneutika di Lingkungan Akademik PTAIN di Indonesia.

Latar belakang sejarah munculnya Hermeneutika dalam konteks ke-Indonesiaan adalah berawal dari adanya program pengiriman tenaga dosen dari Universitas-universitan di dunia Islam, salah satunya dari Timur Tengah, Anak Benua India dan Indonesia ke Universitas-universitas barat. Faktor lain yang juga ditengarai menjadi penyebab masuknya hermeneutika ke Indonesia adalah melalui buku-buku terjemahan yang menawarkan pendekatan-pendekatan baru dalam menafsirkan al-Qur'an dan berkembangnya teori-teori sosial. Pengiriman para sarjana Muslim ke Barat tersebut tampaknya secara signifikan mempengaruhi cara pandang dan sikap Intelektual para sarjana Muslim Indonesia.⁵⁹

Sesuai dengan *world view* barat modern yang humanis-antroposentris, pendekatan-pendekatan yang dipakai para sarjana generasi baru Indonesia dalam mengkaji Islam dan sosial cenderung historis-humanis. Dalam kajian al-Qur'an, pendekatan ini mengarah kepada desakralisasi teks yang orientasinya lebih cenderung kepada kepentingan manusia, dan lebih kontekstual. Pendekatan semacam ini dapat kita temukan dalam teori-teori hermeneutika modern.⁶⁰

Penggunaan teori hermeneutika yang historis-antroposentris ini cenderung terlihat dari pendekatan tafsir kontekstual Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, yang melihat al-Qur'an sebagai dokumen

⁵⁹ Cucu Surahman, "Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis", Afkaruna Vol. 10 No. 2 (Juli - Desember 2014), 222, <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2014>.

⁶⁰ Ibid, 222.

untuk manusia, pewahyuan al-Qur'an sangat terkait situasi sejarah, dan oleh karenanya penafsiran terhadap teks al- Qur'an haruslah kontekstual. Begitu juga tampak pada pendekatan yang ditawarkan Dawan Rahardjo dan Nasaruddin Umar, yang menekankan penggunaan sejarah Nabi (*sirah al-nabawiyah*), termasuk di dalamnya historiografi sejarah Arab pada zaman Nabi secara umum, sebagai landasan utama dalam penafsiran al-Qur'an.⁶¹

Dalam konteks aktivasi Hermeneutika di Indonesia dapat diklasifikasikan setidaknya dalam tiga fase: *Pertama*, fase pengenalan hermeneutika dalam wacana pemikiran Islam di Indonesia (1985-2000). Fase ini dimulai sejak masuknya pemikiran para hermeneut Muslim baik dari Timur Tengah maupun Barat hingga kajian hermeneutika menjadi *concern* kalangan akademisi Indonesia, seperti M. Amin Abdullah dan Komaruddin Hidayat, Ulil Abshar Abdalla dan para pemikir Muslim lainnya. *Kedua*, fase identifikasi hermeneutika sebagai bagian dari gerakan Islam Liberal (2001-2008). Fase ini ditandai munculnya gerakan Islam Liberal yang mengusung hermeneutika sebagai tawaran metodologi dalam menafsirkan Islam liberalnya. Pada fase ini permasalahan seputar hermeneutika mengalami titik klimaksnya ketika berbagai gagasan Islam Liberal mendapat tantangan dari kelompok Islam fundamentalis. *Ketiga*, pasca “gelombang Islam Liberal” yang ditandai dengan menurunnya aktivitas Islam Liberal (2008-sekarang). Dalam fase ini, upaya untuk mempromosikan hermeneutika menempuh cara-cara yang lebih akademik dibandingkan dengan propaganda yang dilakukan oleh beberapa media. Upaya-upaya tersebut antara lain dipelopori oleh akademisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menerbitkan karya-karya akademik yang mencoba menawarkan integrasi hermeneutika dalam studi al-Qur'an.⁶²

Kemunculan sejumlah sarjana muslim yang berbasis timur tengah pada tahun 1990-an semakin menambah kekayaan khazanah tafsir di

⁶¹ Ibid, 223.

⁶² Ibid, 395.

Indonesia, disamping itu pada masa yang sama juga muncul intelektualisme Islam berbasis pesantren yang semakin menambah semangat perubahan dan keberlangsungan studi Islam di Indonesia. Kedua latar belakang khazanah keilmuan diatas berdialog secara intensif hingga menambah keanekaragaman keilmuan Islam di Indonesia. Keanekaragaman tersebut semakin tampak ketika sejumlah IAIN beralih status menjadi UIN yang mulai membuka program-program studi umum. Melalui cikal bakal ini, dalam konteks *Qur'anic Studies* di Indonesia pada dasawarsa 1990-an bergerak dengan dua kekuatan.⁶³

Pertama; kekuatan dalam konteks hermeneutika, kekuatan ini merupakan suatu perbaharuan yang bisa dikatakan menempati posisi penting dalam karya tafsir yang lahir dari rahim intelektual akademik. Hermeneutika kontemporer sudah mulai digunakan sebagai teori dalam menggali pandangan dunia terhadap al-Qur'an, fenomena ini akan mengantarkan pada suatu momentum dimana tafsir akan muncul sebagai produk ilmiah yang dapat dibaca dan dipahami bukan hanya oleh umat Islam saja, akan tetapi juga umat agama lain.

Kedua; Penulisan tafsir dalam konteks sosial-kemasyarakatan. Al-Qur'an merupakan nilai fundamental dalam memberikan spirit sosial-kemampuan dalam kehidupan umat, latar belakang kemunculan tafsir keindonesiaan yang bersifat parsial, sesungguhnya merupakan bentuk analisis sosial dengan spirit al-Qur'an yang mengaktualisasikan gagasan al-Qur'an dalam praktik sosial.

Tradisi penulisan tafsir seperti yang telah disebut diatas dapat kita jumpai pada karya-karya skripsi, tesis dan disertasi yang ditulis oleh mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia, seperti UIN, IAIN dan STAIN yang lainnya. Seperti skripsi yang ditulis oleh

⁶³ Rohimin Alwi, "Pemetaan Arah Baru Studi Tafsir Alquran Di Indonesia Era Reformasi," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 18, No. 1 (2014): 2; Lihat juga Agus Handoko, "Kritik Perkembangan Teori Tafsir Akademisi Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia," *Mizan: Journal of Islamic Law*, Vol. 3, No. 2 (2019): 217.

Abdurrasyid jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN (sekarang;UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Konsep Cinta dalam al-Qur’an”, selanjutnya tesis Machasin dengan judul “Kebebasan dan Kekuasaan Allah dalam al-Qur’an” dan yang ketiga adalah “Wawasan al-Qur’an tentang Ahl al-Kitab” disertasi di IAIN (sekarang;UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang diujikan pada tahun 1997.⁶⁴

Diskursus seputar hermeneutika di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-politik pasca reformasi. Keberhasilan agenda Reformasi 21 Mei 1998 untuk mendorong proses demokratisasi politik di Indonesia telah mengubah dasar dan konstelasi politik dalam negeri. Iklim kebebasan politik yang sangat luas dan hampir tanpa batas, telah melahirkan dua arus gerakan Islam yang saling berseberangan: *Pertama*, kelompok Islam *literal-fundamentalis* yang mengusung agenda utamanya, yaitu formalisasi syariah dalam kehidupan bernegara. Kelompok ini secara intens terus berupaya mewujudkan pemberlakuan syariah Islam secara formal sebagai dasar dan hukum resmi negara. Dalam melaksanakan perjuangannya, gerakan-gerakan Islam menempuh dua jalur yaitu struktural dan kultural. Kedua, kelompok Islam *Liberal-Progresif* yang menghendaki berlakunya Islam dalam kehidupan publik (termasuk politik kenegaraan), tetapi tidak tataran *legal-formal* sebagaimana diperjuangkan kelompok pertama, melainkan dalam tataran nilai-nilai ideal-moral ajaran Islam. Kedua kelompok diatas saling bersaing merebut simpati publik Islam Indonesia, sehingga hal tersebut menjadi awal kemunculan pro-kontra seputar hermeneutika dari proses pergumulan wacana yang berkembang sejak orde reformasi.⁶⁵

Embrio gagasan penerapan hermeneutika dalam studi al-Qur’an menunjukkan bahwa gagasan ini mendapat pengaruh atau setidaknya

⁶⁴ Islah Gusmian, “Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia,” *Empirisma*, Vol. 24, No. 1 (2016):, 2.

⁶⁵ Safrudin Edi Wibowo, “Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur’an Di Indonesia,” *Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017, 397-398.

terinspirasi oleh para pemikir Muslim kontemporer yang lebih dulu mengaplikasikan hermeneutika dalam kajian mereka, seperti Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, M. Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, dan Khaled Abou el- Fadl. Sementara itu, gagasan yang kontra hermeneutika banyak mendapat pengaruh atau inspirasi dari para pemikir Muslim kontemporer seperti Syaed Naquib al-Attas dan Wan Mohd. Nor Wan Daud. Tidak diherankan jika sebagian besar pemikir yang menolak hermeneutika adalah para mahasiswa yang sedang menempuh studi Islam di ISTAC Malaysia di bawah bimbingan dua tokoh pemikir Malaysia ini.

Penyebaran gagasan pro-hermeneutika dilakukan melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam terutama Universitas Islam Negeri Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Jakarta. Melalui kerjasama alumninya yang sebagian besar menjadi tenaga pengajar di PTKIN/S di seluruh Indonesia, gagasan tersebut disemaikan ke seluruh PTKIN/S di seluruh Indonesia. Selain melalui lembaga pendidikan, penyebaran gagasan pro-hermeneutika juga dikembangkan melalui jaringan LSM, seperti Jaringan Islam Liberal dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) yang memiliki akses —meskipun tidak melalui jalur formal-struktural— ke dua ormas terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama untuk JIL dan Muhammadiyah untuk JIMM.⁶⁶

Di lain pihak, gagasan kontra hermeneutika disebarluaskan melalui jaringan alumni ISTAC Malaysia yang tergabung dalam lembaga INSISTS. Para pendiri lembaga ini baik secara organisasional maupun secara personal, menyemaikan gagasan kontra hermeneutika melalui Perguruan Tinggi Umum maupun Islam seperti PKU ISID Gontor, PPS Universitas Islam Ibn Khaldun, PPS Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Islam az-Zahra, dan Institut Pemikiran Islam yang digawangi oleh sebagian dosen UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, gagasan kontra hermeneutika disebarluaskan melalui ormas- ormas Islam seperti Muhammadiyah melalui Majelis Tablighnya, Nahdlatul

⁶⁶ Ibid, 399.

Ulama melalui Lembaga Kajian Islam Hanif (ELJIHAN), Dewan Dakwah Islam Indonesia serta ormas Islam Hidayatullah.⁶⁷

5. Pro-Kontra Penggunaan Hermeneutika dalam Studi ‘*Ulum al-Qur’an*’ di Indonesiaan.

Sejauh perjalanan Hermeneutika, dari klasik hingga modern, dari Hermeneutika umum hingga al-Qur’an, dapat dipastikan tidak akan terlepas dari para pendukung dan penolaknya atau golongan yang berusaha bersikap moderat terhadap argument keduanya. Hal tersebut menandakan kedinamisan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh mereka dalam mempelajari suatu disiplin keilmuan tertentu, baik untuk mengembangkan atau mengkritisnya.

Sebelum Hermeneutika menjadi isu yang kontroversial, dunia pendidikan Islam pernah mengalami dan merasakan fenomena yang senada, yaitu kontroversi seputar diterima atau tidaknya Filsafat di dunia Islam. Hal ini diwarnai oleh sekularisasi dan pengkafiran suatu disiplin ilmu pengetahuan, dan kontroversi ini bisa dikatakan belum selesai hingga akhirnya tenggelam oleh isu-isu dan kenyataan yang dianggap lebih penting.

Menurut Fakhruddin Faiz, ada dua poin umum yang menjadi landasan bagi kelompok yang menolak Hermeneutika; *pertama*, dari aspek historis yang berpedoman bahwa hermeneutika berasal dari tradisi Kristen, Barat, dan juga tradisi Filsafat yang dianggap tidak pasti sesuai dengan dunia Islam.

Menurutnya, keberatan pertama ini cenderung melihat Hermeneutika yang berawal dari tradisi Bibel, kemunculannya disebabkan rasa trauma umat Kristen terhadap otoritas gereja dan problem teks Bibel sendiri yang dianggap memiliki banyak *author*. Jika dilihat dari perkembangan kajian Hermeneutika yang pada mulanya hanya bergerak diwilayah teologis ternyata berkembang kedalam kajian filsafat. Ketika Hermeneutika telah menjadi metode filsafat, ia sudah tidak cocok lagi

⁶⁷ Ibid, 399.

sebagai metode interpretasi kitab suci, karena cenderung agama disubordinasikan dibawah filsafat dan dikhawatirkan akan merusak sendi-sendi agama.⁶⁸

Kedua, dari aspek keilmuan Islam sendiri yang telah memiliki memiliki *Ulum al-Quran* dan *Ulum al-Tafsir* dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Inti dari argumen ini adalah ingin menyampaikan bahwa ilmu tafsir yang sudah lama diterapkan dalam Islam masih relevan digunakan dalam studi keislaman, sementara Hermeneutika tidak sesuai untuk diterapkan kedalam studi Tafsir yang sudah berjalan mapan dalam Islam.

Sepanjang kajian pustaka yang dilakukan oleh penulis, argumen yang paling banyak ditemukan bagi kelompok yang menolak kehadiran Hermeneutika adalah dari segi historis kemunculan dan penggunaannya, sudah lazim diketahui bahwa Hermeneutika muncul dalam tradisi Yunani Kuno (Barat) dengan nama salah satu Dewa mereka (Hermes) yang berperan menafsirkan fikiran Tuhan. Berangkat dari pernyataan tersebut, muncul spekulasi jika Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, maka hal tersebut dianggap akan mencampur adukkan pesan Tuhan dengan pikiran Hermes sehingga dikhawatirkan akan menghilangkan pesan Verbatim Tuhan.⁶⁹

Senada dengan hal diatas, penulis juga menemukan pendapat Fahmi Salim yang menanyakan teori yang dikonstruksi dalam Hermeneutika tentang kedudukan teks yang tidak sacral. Salim berpendapat bahwa mustahil pesan dalam al-Qur'an baru akan terungkap setelah lamanya teks berinteraksi dengan kehidupan manusia, karena Salim berasumsi bahwa manusia sudah memiliki kesadaran dalam melakukan perintah agama tidak lama setelah turunnya wahyu. Kebenaran

⁶⁸ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, 30-31.

⁶⁹ Yudian Wahyudi, "Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika" (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), vii.

maksud Tuhan yang absolut tidak mungkin bisa dibenturkan dengan kondisi pemahaman manusia yang *nisbi*.⁷⁰

Ruang lingkup kritik atas Hermeneutika al-Qur'an yang dikembangkan oleh kesarjanaan di Indonesia cukup banyak mendapat perhatian bagi para akademisi, selain nama Fahmi Salim, muncul juga nama seperti Syamsudin Arif dan Adian Husaini. Mereka tergabung dalam *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* yang sangat getol dalam menolak penggunaan Hermeneutika sebagai teori penafsiran teks.

Dalam buku *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, Adian Husaini menyampaikan komentarnya tentang penetapan Hermeneutika sebagai mata kuliah wajib di jurusan Tafsir Hadis pada beberapa kampus di Indonesia, sebut saja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menurut Adian penetapan hermeneutika sbagai mata kuliah wajib tersebut merupakan salah satu masalah yang sangat serius dalam pemikiran dan studi Islam di Indonesia, kini dan masa mendatang. Sebab, hal tersebut sudah menyangkut cara menafsirkan al-Qur'an. Meskipun teks al-Qur'an tidak dirubah, akan tetapi jika cara menafsirkannya sudah dirubah, maka produk tafsirnya juga akan berbeda.⁷¹

Lebih lanjut Adian juga memaparkan kegagalan pemahaman beberapa tokoh yang telah menggunakan teori hermeneutika dalam melaksanakan hukum syariat. Adian menyebut Prof. Amina Wadud yang telah menjadi pemimpin sholat jum'at disebuah katedral di AS, dengan barisan makmum wanita dan laki-laki yang bercampur aduk. Sang Muazin pun (wanita) yang tidak menggunakan jilbab saat sholat. Dengan hermaneutika pula, Nasr Hamid Abu Zaid menyatakan jin dan setan hanyalah mitos dan poligami hukumnya haram. Menurutnya, penggunaan hermenutika dalam menafsirkan al-Qur'an adalah satu cara yang sangat strategis, sistematis dan

⁷⁰ Salim and Kurniawan, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, 335.

⁷¹ Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al Quran*, 4.

mendasr dalam meliberalkan Islam. Contoh selanjutnya adalah Prof. Musdah Mulia dan buku *Fiqih Lintas Agama* terbitan Paramadina yang telah menghalalkan perkawinan muslimah dengan laki-laki non-Muslim.⁷²

Alasan Adian terlalu bersemangat mengkritisi penggunaan hermeneutika adalah karena Umat Islam telah memiliki ilmu tafsir, sebagai satu khazanah klasik umat Islam yang sangat berharga, sebagaimana halnya dengan ilmu hadist, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu sharaf dan sebagainya. Lebih lanjut dalam buku yang sama Adian menulis:

“Ilmu-ilmu dalam Islam itu lahir dari al-Qur’an dan as-Sunnah, sebab Islam memang agama wahyu yang mendasarkan ajaran-ajarannya pada wahyu, bukan pada spekulasi akal atau evolusi sejarah, seperti dalam tradisi peradaban barat. Ilmu-ilmu sosial di barat lahir dari tradisi dan latar belakang yang berbeda dengan lahirnya ilmu-ilmu keislaman. Islam memiliki teks wahyu yang final dan otentik (al-Qur’an) dan tidak memiliki trauma sejarah keagamaan, sehingga Islam tidak mengalami benturan akal dan agama sebagaimana terjadi di Barat. Islam juga memiliki cara yang khas dalam menafsirkan al-Qur’an, berbeda dengan cara menafsirkan Bibel atau kitab suci mana pun. Cara menafsirkan al-Qur’an jelas berbeda dengan cara menafsirkan UUD Arab Saudi, meskipun keduanya sama-sama berbahasa Arab. Sebab, al-Qur’an adalah wahyu Allah yang lafadz dan maknanya berasal dari Allah. Sepanjang sejarah Islam, belum pernah ada gelombang sebesar saat ini dalam menggugat ilmu tafsir al-Qur’an, dan mempromosikan metode asing (dari tradisi Yahudi-Kristen), yang sangat berbeda dengan metode tafsir al-Qur’an selama ini”.⁷³

Terlepas dari argument penolakan diatas, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Hermeneutika dapat diterima sebagai metode penafsiran atas teks (termasuk al-Qur’an), selama macam Hermeneutika yang diaplikasikan itu tidak merusak hakekat al-Qur’an sebagai wahyu Allah, namun pengaplikasian tersebut merupakan upaya untuk memahami apa yang dimaksud oleh-NYA sesuai batas kemampuan manusia. Meskipun demikian, M. Quraish Shihab tetap bersikap kritis atas poin-poin tertentu. Penerimaan semacam ini, meski tidak secara total

⁷² Ibid, 5.

⁷³ Ibid, 6.

merupakan hasil dari sikapnya yang objektif terhadap pemikiran-pemikiran Hermeneutika yang sangat bervariasi.⁷⁴

Menurut Safrudin Edi Wibowo dalam karya Disertasinya, terdapat lima poin penting yang dijadikan sandaran oleh para tokoh yang pro terhadap hermeneutika sebagai teori penafsiran teks; *Pertama*, anomali atau cacat epistemik ilmu tafsir klasik. Dengan menempatkan wahyu dalam kerangka teori komunikasi, para pendukung hermeneutika menegaskan adanya kelemahan tafsir klasik, yaitu hilangnya fungsi *performatif audiens* dalam menafsirkan teks. Sehingga hal tersebut dianggap gagap dalam melahirkan produk-produk tafsir yang peka terhadap perubahan-perubahan sosial. *Kedua*, penegasan historisitas al-Qur'an. Keyakinan akan keazalian al-Qur'an telah menghalangi upaya untuk mendekati al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu al-Qur'an harus didesakralisasi dengan cara menegaskan historisitas kitab suci ini. Tanpa adanya penegasan historisitasnya, al-Qur'an tidak dapat disentuh oleh pemahaman manusia. *Ketiga*, Hermeneutika mampu mengungkap sifat relativitas penafsiran manusia. *Keempat*, Hermeneutika mampu mendialogkan antara tiga dunia yang dibangun oleh teks, yaitu: dunia pengarang, dunia teks itu sendiri dan dunia pembaca. Dengan kemampuan ini, Hermeneutika mampu menghindarkan adanya upaya untuk memaksakan kebenaran tafsir kelompok tertentu (*interpretive despotism*). *Kelima*, meskipun istilah Hermeneutika merupakan hal yang baru dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi praktek Hermeneutika telah lama dilakukan oleh umat Islam.⁷⁵

Lebih lanjut dijelaskan dalam disertasi Safrudin berkenaan dengan konstruksi sifat kontra-Hermeneutika yang dibangun dengan tiga faktor yang melatar belakangnya; *Pertama*, tercukupinya piranti Ulum al-Qur'an dan tafsir klasik. Menurut para pendukungnya, ilmu tafsir telah

⁷⁴ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta, Lentera Hati Group, 2013); lihat juga, Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulum Al-Qur'an*, 6.

⁷⁵ Wibowo, "Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia", 396"

dibangun di atas prinsip-prinsip metodologis yang diyakini mampu meminimalisir kesalahan dan kesewenangan-wenangan dalam menafsirkan al-Qur'an. *Kedua*, sebagai disiplin ilmu yang diadopsi dari Barat-Kristen, Hermeneutika tidak bebas nilai. Oleh karena itu, mengadopsi Hermeneutika tanpa menelaah lebih lanjut, akan mengasumsikan bahwa nilai-nilai tersebut juga *inheren* di dalam ilmu tafsir al-Qur'an. *Ketiga*, penerapan hermeneutika diyakini akan menimbulkan beberapa dampak sebagai berikut; (1) mendekonstruksi konsep wahyu yang telah mapan; (2) merombak dan bahkan menganulir berbagai ketentuan hukum syariah dan membenarkan upaya adaptasi hukum-hukum positif Barat kontemporer; (3) mencurigai upaya kodifikasi Usman dan penguatan Sunnah sebagai sumber hukum oleh Syafi'i sebagai upaya untuk meneguhkan hegemoni Quraisy; (4) merelatifkan semua bentuk penafsiran manusia.⁷⁶

⁷⁶ Ibid, 397.